

PEMEROLEHAN KOSAKATA BERDASARKAN KELAS KATA BAHASA INDONESIA PADA ANAK TUNARUNGU KELAS I DI SDLB B NEGERI BALIKPAPAN TAHUN AJARAN 2017/2018 (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)

Astrini Arifuddin¹, Indah Ika Ratnawati², Kiftian Hady Prasetya³

Universitas Balikpapan¹, Universitas Balikpapan², Universitas Balikpapan³

Pos-el: arifuddinastri@gmail.com¹, indah.ika@uniba-bpn.ac.id², kiftian@uniba-bpn.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemerolehan kosakata berdasarkan kelas kata Bahasa Indonesia pada anak tunarungu. Sebagian besar subjek pada penelitian ini mengalami tunarungu berat. Anak tunarungu memiliki masalah terhadap biologis dan neorologis sehingga berdampak pada pemerolehan kosakatanya. Jenis kosakata pada penelitian ini dibatasi pada (a) kata benda, (b) kata kerja, (c) kata sifat, (d) kata bilangan, (e) kata keterangan, (f) kata tanya, dan (g) kata seru. Peneliti mendapatkan data dari soal tertulis sebanyak empat kali pada 7 siswa kelas I SDLB B Negeri Balikpapan. Data disajikan dalam bentuk tabel reduksi data, lalu dideskripsikan dengan menguraikan kata-kata untuk memberikan gambaran mengenai informasi pemerolehan kosakata anak tunarungu. Pemerolehan kosakata yang dihasilkan oleh 7 anak tunarungu adalah sebanyak 92 kosakata. Pemerolehan kosakata didominasi oleh kata benda yaitu sebanyak 48 kosakata. Tingkat penguasaan kosakata anak tidak dipengaruhi oleh usia namun dipengaruhi oleh tingkat kehilangan mendengar, karakteristik, dan lingkungan sosial sang anak. Pada penelitian ini ditemukan pula permasalahan anak tunarungu dalam melakukan generalisasi terhadap benda yang memiliki karakteristik yang sama.

Kata Kunci: *Anak Tunarungu, Kosakata, Psikolinguistik.*

ABSTRACT

This research aims to describe vocabulary acquisition based on Indonesian word classes in deaf children. Most of the subjects in this reserach experienced severe deafness. Deaf children have biological and neorological problems that have an impact on the acquisition of their vocabulary. The type of vocabulary in this research is limited to (a) noun, (b) verb, (c) adjective, (d) number words, (e) adverbs, (f) question words, and (g) exclamations. Researcher get the data from written questions four times on 7 students of class I SDLB B Negeri Balikpapan. Data is presented in the form of data reduction tables, then described by outlining the words to provide an overview of information on obtaining vocabulary for deaf children. The vocabulary obtained by 7 deaf children is 92 vocabulary words. The vocabulary acquisition is dominated by nouns which are 48 vocabulary words. The level of mastery of a child's vocabulary is not influenced by age but it is being influenced by the level of loss of hearing, characteristics, and social environment of the child. This research also found the problem of deaf children in generalizing to objects that have the same characteristics.

Keywords: *Deaf Children, Vocabulary Acquisition, Psycholinguistics.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbiter, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2011, p. 1). Bahasa memiliki fungsi umum ialah sebagai alat komunikasi sosial. Untuk berkomunikasi diperlukan sebuah wahana yang dinamakan bahasa. Salah satu media untuk berkomunikasi secara lisan ialah melalui pendengaran. Hal ini berfungsi agar kita mengerti pesan yang disampaikan oleh pembicara. Disamping itu kita juga dapat menerima berbagai macam informasi, baik hal-hal yang terjadi di sekitar kita maupun kejadian-kejadian yang jauh dari tempat kita, yang dapat diketahui dari informasi yang disampaikan melalui radio, televisi dan media elektronik lainnya.

Anak berkebutuhan khusus tunarungu mengalami hambatan dalam proses bicara yang disebabkan oleh kelainan pendengarannya. Sebagai akibat dari terhambatnya perkembangan bicara dan bahasanya, anak tunarungu akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi. Hal ini disebabkan oleh alat-alat yang penting untuk memahami bahasa, yaitu indra pendengarannya tidak berfungsi sebagaimana mestinya (Haenudin, 2013, pp. 1-2).

Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak (Cahya, 2013, p. 16). Penyebab ketunarunguan dapat terjadi karena faktor keturunan atau terjadi *toxaemia* (keracunan darah) pada saat sebelum lahir (*prenatal*). Kemudian pada saat anak dilahirkan (*natal*), anak lahir dengan pre mature atau anak dilahirkan menggunakan bantuan *forcep* yang berbentuk tang. Lalu setelah anak dilahirkan (*post natal*), anak menderita *meningitis* (peradangan selaput otak) atau disebabkan oleh berbagai macam

toksin atau infeksi telinga spesifik, misalnya *otitis media* yang kronis (Wasita, 2014, pp. 23-24).

Menurut Haenudin (2013, p. 54) seseorang dikatakan tuli jika kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 ISO dB, atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Sedangkan orang dikatakan kurang dengar apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 ISO dB sampai 69 ISO dB, sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu mendengar.

Hambatan utama dari tunarungu dalam proses komunikasi adalah karena miskin kosa kata dan tidak lancar dalam proses bicara. Sedikit banyaknya perbendaharaan kata mempengaruhi minat anak tunarungu untuk mengungkap ide, konsep dan perasaannya. Anak tunarungu sangat miskin akan perbendaharaan kata, karena di dalam komunikasi anak tunarungu sulit mengerti apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya dan sebaliknya orang akan kesulitan mengerti bahasa anak tunarungu. Secara otomatis perkembangan pemerolehan perbendaharaan kata terhalang.

Menurut Soedjito & Saryono (2011, p. 3) kosakata adalah perbendaharaan/ kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Penguasaan kosakata memungkinkan seseorang dapat berbahasa dengan baik dan benar. Semakin kaya kosakata yang dimiliki maka semakin besar pula kemungkinan untuk terampil berbahasa. Untuk itulah pemerolehan kosakata sangat penting dan perlu dipelajari, dipahami, dan dimengerti. Sedangkan untuk menguasai kosakata dengan baik dan benar berarti alat-alat fisiologisnya harus berfungsi dengan baik.

Penelitian dilakukan di SDLB B Negeri Balikpapan yang terletak di Jalan Syarifuddin Yoes (Perum Balikpapan Kota), RT 14 Kelurahan Sepinggian Raya, Balikpapan Selatan, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan data berupa kesalahan kosakata yang dituliskan anak tunarungu pada lembar kerja siswa, yaitu *hibrte*, *peusil*, *gahah*, *tu*, *pupu*, *ikik*, *bujg*, *aru*, *buky*, *buj*, *acij*, *pinto*, *agu*, dan *telepoh*. Selain itu anak juga tidak dapat mengisi hari dan tanggal dengan benar, seorang siswa menuliskan “agtrini”, 2 siswa menuliskan “astrini”, 3 siswa menuliskan “L”, dan seorang lagi tidak mengisi hari dan tanggal pada lembar kerja siswa. Dari hasil observasi tersebut maka dapat diartikan bahwa pemerolehan kosakata anak masih sangat kurang. Sehingga masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pemerolehan kosakata berdasarkan kelas kata bahasa Indonesia pada anak tunarungu kelas I di SDLB B Negeri Balikpapan Tahun Ajaran 2017/2018?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu, mendeskripsikan pemerolehan kosakata berdasarkan kelas kata Bahasa Indonesia pada anak tunarungu kelas I di SDLB B Negeri Balikpapan Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini penting dilakukan untuk menyikapi masalah utama anak tunarungu dalam berkomunikasi yang berhubungan dengan kemampuan berbahasa, kemampuan membaca, dan kemampuan memahami informasi, sehingga masyarakat sulit berinteraksi dengan penderita tunarungu.

Penelitian ini menarik untuk diteliti. Adapun kemenarikan dari penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Anak tunarungu memiliki semangat belajar yang sama dengan anak pada umumnya, hanya saja mereka memiliki masalah pada pendengarannya

karena pengalaman mendengar mereka tidak ada. Maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak anak tunarungu memperoleh kosakata. Penelitian terhadap penderita tunarungu dilakukan karena penelitian terhadap orang-orang berkebutuhan khusus/disabilitas sangat kurang diminati. Penelitian ini berguna karena subyek belum pernah diteliti oleh peneliti manapun.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan bidang ilmu psikolinguistik. Menurut Levelt (Mar'at, 2011, p. 1) psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan bahasa dan perolehan bahasa oleh manusia. Melalui kajian psikolinguistik ini akan dibahas sejauh mana anak tunarungu menguasai kosakata yang akan digolongkan berdasarkan kelas kata bahasa Indonesia. Pemerolehan kosakata dibagi menjadi 7 jenis kata dari yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata keterangan, kata tanya, dan kata seru. Peneliti akan memberikan serangkaian soal latihan untuk mengukur sejauh mana anak tunarungu memperoleh kosakata.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pemerolehan Kosakata Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia pada Anak Tunarungu Kelas I di SDLB B Negeri Balikpapan Tahun Ajaran 2017/2018”.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan kajian Psikolinguistik. Hal tersebut selaras dengan masalah dalam penelitian ini, yaitu pemerolehan kosakata.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah

menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasi dalam sebuah narasi. Dengan cara tersebut, peneliti harus dapat memperlihatkan hubungan antara peristiwa dan makna peristiwa (Syamsuddin & Damaianti, 2007, p. 74).

Data dalam penelitian ini adalah teks tulis berupa kosakata yang diperoleh dari siswa kelas I SDLB B Negeri Balikpapan Tahun Ajaran 2017/2018 melalui soal latihan uji penguasaan kosakata yang dibuat oleh peneliti. Soal yang diberikan kepada subjek, terlebih dahulu telah dilakukan validasi soal oleh wali kelas murid. Soal yang diberikan oleh peneliti berpedoman pada buku tematik terpadu kurikulum 2013 untuk SDLB Tunarungu kelas 1 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2014).

Sumber data pada penelitian ini ialah siswa yang menjadi subjek penelitian yaitu siswa kelas I SDLB B Negeri Balikpapan Tahun Ajaran 2017/2018 yang berjumlah 7 orang, terdiri dari 4 orang laki-laki yaitu Al berumur 10 tahun; HR berumur 7 tahun; VPKP berumur 8 tahun; RES berumur 7 tahun, dan 3 orang perempuan, yaitu LRS berumur 8 tahun; NA berumur 8 tahun; SLS berumur 7 tahun. Adapun informan ke dua yaitu Ade Putri Sarwendah selaku wali kelas I SDLB B Negeri Balikpapan. Data yang didapatkan dari informan ke dua ini untuk menambahkan data berupa informasi melalui teknik wawancara terkait dengan karakteristik sang anak, proses pembelajaran, dan pemerolehan bahasa anak tunarungu.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Adapun teknik lain yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data ialah menggunakan metode simak yaitu

teknik simak libat cakap dan teknik catat.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah pedoman wawancara, kartu data, lembar soal latihan, alat perekam sekaligus pengambil gambar, dan tabel reduksi data. Untuk menguji keabsahan data tersebut, peneliti menggunakan (1) peningkatan ketekunan dalam penelitian; (2) triangulasi teknik pengumpulan data; (3) diskusi dengan teman sejawat; dan (4) melakukan *membercheck*.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011, p. 246) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data pada penelitian ini, yaitu: (1) *data reduction*; (2) *data display*; selanjutnya (3) *Conclusion Drawing/verification*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan kosakata berdasarkan kelas kata bahasa Indonesia anak tunarungu yaitu sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil pemerolehan kosakata berdasarkan kelas kata bahasa Indonesia pada anak tunarungu

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat tingkat penguasaan kosakata masing-masing anak. Penguasaan kosakata paling rendah adalah Al yang hanya memperoleh 14 kosakata. Sedangkan SLS dapat memperoleh 72

kosakata dan termasuk paling tinggi tingkat penguasaan kosakatanya. Kemudian pada peringkat kedua penguasaan kosakata yang baik adalah LRS yaitu 54 kosakata, dan disusul oleh RES 50 kosakata dan NA 50 kosakata, lalu VPKP 37 kosakata. Adapun HR yang hanya terpaut 3 kosakata dari VPKP yaitu sebanyak 34 kosakata.

Setelah diperoleh hasil pemerolehan kosakata oleh subjek penelitian, selanjutnya kosakata yang diperoleh anak tunarungu diklasifikasikan berdasarkan kelas kata bahasa Indonesia menjadi 7, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata keterangan, kata tanya, dan kata seru.

Tabel 1. Data Kemampuan Penguasaan Kosakata Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu Kelas I SDLB B Negeri Balikpapan Tahun Ajaran 2017/2018

No.	Nama	Jumlah Kosakata	KB	KK	KS	K.Bil	K. Ket	K. Tanya	K. Seru
1	Al	14	5	1	4	3	1	0	0
2	HR	34	15	1	2	15	1	0	0
3	LRS	54	23	0	7	20	1	2	1
4	NA	50	19	2	8	18	2	0	1
5	SLS	72	32	5	8	20	3	2	2
6	VPKP	37	14	2	0	20	1	0	0
7	RES	50	25	0	6	14	3	2	0
	TOTAL	311	133	11	35	110	12	6	4

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui jumlah kosakata bahasa Indonesia yang diperoleh masing-masing anak. Al memperoleh hanya 14 kosakata diantaranya 5 kata benda, 1 kata kerja, 4 kata sifat, 3 kata bilangan, 1 kata keterangan, dan tidak mengetahui kata tanya dan kata seru. HR memperoleh 34 kosakata diantaranya 15 kata benda, 1 kata kerja, 2 kata sifat, 15 kata bilangan, 1 kata keterangan, dan tidak mengetahui kata tanya dan kata seru. LRS memperoleh 54 kosakata diantaranya 23 kata benda, 7 kata sifat, 20 kata bilangan, 1 kata keterangan, 2 kata tanya, 1 kata seru, dan tidak mengetahui kata kerja. NA memperoleh 50 kosakata diantaranya 19 kata benda, 2 kata kerja, 8 kata sifat, 18 kata bilangan, 2 kata keterangan, 1 kata seru, dan tidak

mengetahui kata tanya. SLS memperoleh 72 kosakata diantaranya 32 kata benda, 5 kata kerja, 8 kata sifat, 20 kata bilangan, 3 kata keterangan, 2 kata tanya, dan 2 kata seru. VPKP memperoleh 37 kosakata diantaranya 14 kata benda, 2 kata kerja, 20 kata bilangan, 1 kata keterangan, dan tidak mengetahui kata sifat, kata tanya, serta kata seru. RES memperoleh 50 kosakata diantaranya 25 kata benda, 6 kata sifat, 14 kata bilangan, 3 kata keterangan, 2 kata tanya, serta tidak mengetahui kata kerja dan kata seru.

Berdasarkan pemerolehan kosakata yang telah dijelaskan di atas, diketahui total keseluruhan kosakata yang dihasilkan 7 anak ialah 311 kosakata. Dari 311 kosakata, data tersebut kemudian direduksi dan ditemukan ada 92 kosakata. Diantaranya, 48 kosakata dalam kategori kata benda, 5 kosakata dalam kategori kata kerja, 10 kosakata dalam kategori kata sifat, 20 kosakata dalam kategori kata bilangan, 4 kosakata dalam kategori kata keterangan, 2 kosakata dalam kategori kata tanya, dan 3 kosakata dalam kategori kata seru. Adapun kosakata yang dihasilkan ialah sebagai berikut.

Tabel 2. Kelas Kata Bahasa Indonesia Berdasarkan Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu

No	Kata	KB	KK	KS	K.Bil	K. Ket	K. Tanya	K. Seru
1	Bunga	√						
2	Kursi	√						
3	Sapu	√						
4	Bola	√						
5	Rumah	√						
6	Baju	√						
7	Apel	√						
8	Ular	√						
9	Gitar	√						
10	Pohon	√						
11	Anggur	√						
12	Ikan	√						
13	Bendera	√						
14	Sayuran	√						
15	Anak	√						
16	Siswa	√						
17	Jalan	√						
18	buku	√						
19	ibu	√						
20	jam	√						
21	tas	√						
22	topi	√						
23	kuku	√						
24	susu	√						
25	telepon	√						
26	mata	√						
27	gigi	√						
28	hujan	√						
29	kaki	√						
30	bapak	√						

31	kakak	√						
32	adik	√						
33	meja	√						
34	nenek	√						
35	Ikan	√						
36	pensil	√						
37	ayam	√						
38	ayah	√						
39	sepatu	√						
40	nanas	√						
41	kucing	√						
42	pipi	√						
43	tv	√						
44	kepala	√						
45	bibi	√						
46	petir	√						
47	pintu	√						
48	dasi	√						
49	Bermain			√				
50	Menangis			√				
51	Belajar			√				
52	Sikat			√				
53	Potong			√				
54	Merah				√			
55	Hijau				√			
56	Botak				√			
57	Putih				√			
58	Cantik				√			
59	Baik				√			
60	Nakal				√			
61	Kecil				√			
62	Besar				√			
63	Raksasa				√			
64	1					√		
65	2					√		
66	3					√		
67	4					√		
68	5					√		
69	6					√		
70	7					√		
71	8					√		
72	9					√		
73	10					√		
74	11					√		
75	12					√		
76	13					√		
77	14					√		
78	15					√		
79	16					√		
80	17					√		
81	18					√		
82	19					√		
83	20					√		
84	Sedang						√	
85	Malam						√	
86	Banyak						√	
87	Jangan						√	
88	Siapa							√
89	Dimana							√
90	Ya Ampun							√
91	Wah							√
92	Wow							√

Mayoritas kosakata yang dihasilkan adalah kata benda dan sedikit sekali jenis kata selain kata benda. Hal ini karena anak-anak tersebut lebih cepat menanggapi hal-hal yang konkret daripada abstrak. Kata benda merupakan jenis kata yang mudah untuk dipelajari oleh anak-anak apalagi bagi anak tunarungu yang kemampuan berbahasanya terbatas. Keterbatasan yang terjadi dalam pemerolehan kosakata pada anak tunarungu disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan

ketajaman pendengaran, sehingga pemilihan kosakata yang dihasilkan sangat terbatas.

Kebanyakan kosakata yang diajarkan guru ialah kata benda, karena anak belajar dari apa yang ia lihat, apa yang ia rasakan, setelah itu lanjut pada tahap pemahaman. Pada tahap pemahaman anak tunarungu mengalami keterbatasan dan kesulitan untuk memahami secara kompleks identitas dari suatu kosakata. Sulit bagi anak tunarungu mengartikan kata-kata kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak. Anak tunarungu lebih mudah mempelajari kata-kata konkret seperti [buku], [bola], [ular], [sapu], [baju], [cantic], daripada mempelajari kata-kata yang bersifat abstrak seperti [menggenggam], [dilarang], [sedang], [jangan], [siapa], [dimana], [ya ampun], [wah], [wow]. Oleh sebab itu, kata-kata yang dihasilkan anak tunarungu didominasi oleh kata-kata konkret.

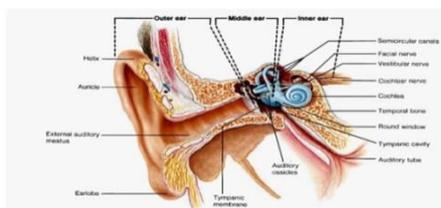
Selain kata benda, jenis kata lain yang cukup banyak diketahui anak tunarungu adalah kata bilangan. Namun pada kasus ini, anak menuliskan kata bilangan hanya dalam bentuk angka arab saja, seperti 1, 2, 3, 4. Hal ini berarti anak telah menguasai penulisan angka arab dibandingkan harus menuliskan kata bilangan dengan abjad, seperti, satu, dua, tiga, dst. Respon anak ketika harus menuliskan angka arab atau menemui soal dengan jawaban kata bilangan, anak tidak kesulitan untuk menuliskannya. Hal ini terjadi karena anak masih sulit membedakan huruf hidup dengan huruf konsonan. Hal ini dibuktikan dengan data yang didapatkan peneliti bahwa terdapat begitu banyaknya kesalahan penulisan yang dituliskan anak pada lembar jawabannya, seperti [ikik], [buj], [aeij], [agu], [bauau], [blabl], [pili], [tltvlt].

Ditemukan pula permasalahan anak tunarungu dalam melakukan generalisasi terhadap benda yang memiliki karakteristik yang sama.

Misalnya pada tes 2 soal 1, jawabannya adalah “bunga mawar”. Hanya 1 anak yang menjawab ‘bunga’ dan tidak ada seorang anakpun yang mengetahui jenisnya yaitu ‘mawar’. Hal ini karena pada tahap pemahaman anak tunarungu mengalami keterbatasan dan kesulitan untuk memahami secara kompleks identitas dari suatu kosakata.

Pada kasus ini, subjek adalah anak yang mengalami kerusakan pada auditori sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengarannya. Ketika dikatakan bahwa anak mengalami gangguan pendengaran, berarti anak mengalami gangguan pada biologisnya. Hal ini berdampak pula pada neurologis sang anak.

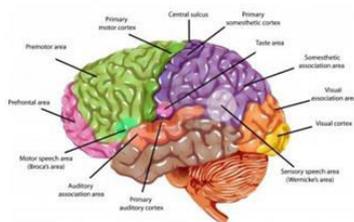
Ke tujuh subjek penelitian ini mengalami tunarungu bawaan, artinya ketika lahir anak sudah mengalami atau menyandang tunarungu yang mengakibatkan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi, sehingga anak sama sekali belum menguasai bentuk suatu lambang bahasa. Untuk itulah pemerolehan kosakata yang dihasilkan oleh anak tunarungu sangat terbatas. Berikut akan dijelaskan **Pengaruh Biologis dan Neurologis Pada Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia.**



Gambar 2. Anatomi telinga

Pendengaran adalah persepsi saraf mengenai energi suara. Suara ditandai oleh nada, intensitas, dan kepekaan. Proses pendengaran dimulai saat suara masuk melewati saluran telinga kemudian menggetarkan gendang telinga. Kemudian gelombang suara

diteruskan oleh tulang-tulang pendengaran pada telinga tengah. Selanjutnya peningkatan tekanan gelombang suara bertambah saat melewati jendela oval, cairan pada koklea pun bergetar. Getaran ini menyebabkan sel-sel rambut yang melekat pada *membran basalis* bergerak naik turun dan memunculkan potensial aksi. *Impuls listrik* ini kemudian diteruskan hingga ke otak. Selanjutnya di otak, suara tersebut diolah sehingga dapat diartikan (Sadja'ah, 2012, p. 32-33).



Gambar 3. Anatomi otak

Dari struktur serta organisasi otak manusia tampak bahwa otak memegang peran yang penting dalam bahasa. Apabila input yang masuk adalah dalam bentuk lisan, maka bunyi-bunyi itu ditanggapi di *lobe temporal*, khususnya oleh *korteks auditory primer*. Disini input tadi diolah secara rinci. Setelah diterima, diolah, dan dicerna seperti ini maka bunyi-bunyi bahasa tadi “dikirim” ke daerah *Wernicke* untuk diinterpretasikan. Di daerah ini bunyi-bunyi itu dipilah-pilah menjadi suku kata, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Setelah diberi makna dan dipahami isinya, maka ada dua jalur kemungkinan. Bila masukan tadi hanya sekedar informasi yang tidak perlu ditanggapi, maka masukan tadi cukup disimpan saja dalam memori. Suatu saat nanti mungkin informasi itu diperlukan. Bila masukan tadi perlu ditanggapi secara verbal, maka interpretasi itu dikirim ke daerah *broca* melalui *fasikulus arkuat*. Di daerah *broca* proses penaggapan dimulai. Setelah diputuskan tanggapan verbal itu bunyinya seperti apa maka daerah *broca*

“memerintah” motor korteks untuk melaksanakannya (Dardjowidjojo, 2003, p. 208-211).

Proses pendengaran dimulai saat suara masuk melewati saluran telinga kemudian menggetarkan gendang telinga. Pada tahap awal saja subjek mengalami gangguan pendengaran. Maka untuk itu, proses pendengaran selanjutnya pun mendapat hambatan. Sehingga gelombang suara tidak dapat diteruskan oleh tulang-tulang pendengaran pada telinga tengah dan otomatis input tidak diteruskan hingga ke otak. Oleh karena itu, pada proses input yang masuk dalam bentuk lisan, maka bunyi-bunyi itu tidak ditanggapi di *lobe temporal* yang berfungsi untuk mengendalikan pendengaran, khususnya oleh *korteks auditory primer* yang berfungsi untuk menerima dan menafsirkan informasi yang dikumpulkan melalui tanggapan pendengaran. Pada *korteks auditory primer* ini menanggapi frekuensi suara yang berbeda, dan membantu dalam menentukan lokasi suara tertentu. Disfungsi *lobe temporal* inilah yang menyebabkan ketulian.

Untuk itulah, hal ini menjadi alasan mengapa anak tunarungu sangat sukar memahami bahasa. Adapun tingkat pemerolehan kosakata anak tunarungu kelas I SDLB B Negeri Balikpapan, menunjukkan bahwa umur bukanlah alasan anak mahir berbahasa. Tetapi semakin tinggi kehilangan derajat pendengaran seorang anak, maka semakin sulit pula anak dalam proses pemerolehan bahasa. Hal ini ditunjukkan dari hasil pemerolehan kosakata Al dan SLS. Al yang berusia 10 tahun memiliki kehilangan derajat pendengaran lebih dari 90 dB (tunarungu sangat berat) hanya mampu memperoleh 14 kosakata, sedangkan SLS berusia 8 tahun memiliki kehilangan derajat pendengaran 90 dB (tunarungu berat) mampu memperoleh sebanyak 72 kosakata.

Selain karena faktor klasifikasi ketunarunguan sang anak, tingkat penguasaan kosakata anak juga dipengaruhi oleh karakteristik dan lingkungan sosial yang akhirnya berpengaruh pada kemampuan akademi sang anak. Contoh kasusnya ialah RES dan SLS.

RES adalah satu-satunya subjek dalam kategori tunarungu sedang. Namun kemampuan penguasaan kosakatanya lebih rendah dibandingkan dengan SLS, yaitu 50 kosakata. Hal ini dikarenakan terjadi perbedaan karakteristik pada masing-masing anak dalam hal kemampuan berbahasa, kemampuan dalam bidang akademik, dan kehidupan sosial.

RES memiliki daya ingat yang lemah, sehingga RES mudah lupa dengan materi yang sudah diberikan sebelumnya. Sedangkan SLS adalah anak yang mudah menyerap materi pelajaran, daya ingat yang kuat, dan sikap hati-hati yang tinggi. RES memiliki masalah pada memori kata yang mengakibatkan ia lupa nama suatu benda dan jenis kata lainnya. Hal ini sejalan dengan teori (Dardjowidjojo, 2003, p. 274) yang menyebutkan bahwa:

“Memori kata adalah memori yang mengaitkan konsep dengan wujud bunyi dari konsep tersebut. Seseorang yang lupa nama benda gagal memanfaatkan memori kata”.

Jadi, walaupun RES adalah subjek yang paling baik dalam komunikasi oral dibandingkan dengan teman-temannya, RES belum mampu menguasai banyak kosakata karena kurang memaksimalkan sisa pendengaran yang ia miliki.

Berdasarkan pemerolehan kosakata anak tunarungu, ditemukan perbedaan pemerolehan bahasa orang normal dengan orang yang mengalami tunarungu. Jika orang normal mampu melalui proses pendengaran hingga mendapatkan respon oleh otak, anak

tunarungu tidak mampu merespon dengan baik suara-suara yang akan masuk melewati saluran telinga. Sehingga secara otomatis hasil pendengaran tidak diolah otak, untuk itulah anak tidak mampu menerima bahasa dan berbicara dengan baik. Hal ini disebabkan karena kelambatan kematangan susunan syaraf, sehingga membawa akibat keterlambatan perkembangannya. Namun subjek pada penelitian masih memiliki sisa pendengaran, sehingga modalitas belajar yang menggunakan auditori dapat dibantu dengan indra penglihatan. Walaupun anak sukar pada keterampilan berbicara, namun anak masih bisa memaksimalkan proses berbahasa melalui tulisan. Namun, sejalan dengan keterbatasan pada proses pendengaran, maka berdampak pula pada proses pemerolehan bahasa.

4. SIMPULAN

Permasalahan anak tunarungu terhadap biologis dan neorologisnya memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pemerolehan kosakatanya. Pemerolehan kosakata anak tunarungu, tidak dipengaruhi oleh usia tetapi dipengaruhi oleh tingkat kehilangan pendengaran, karakteristik, dan lingkungan sosial sang anak. Pemerolehan kosakata bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh 7 anak tunarungu kelas I di SDLB B Negeri Balikpapan adalah sebanyak 92 kosakata. Mayoritas kosakata yang dihasilkan adalah kata benda. Hal ini karena anak tunarungu lebih cepat menanggapi hal-hal yang konkret daripada abstrak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Cahya, L. (2013). *Buku Anak Untuk ABK*. Yogyakarta: Familia.
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa*

- Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Mar'at, S. (2011). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sadja'ah, E. (2012). *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Refika Aditama.
- Soedjito, & Saryono, D. (2011). *Kosakata Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, A., & Damaianti, V. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Wasita, A. (2014). *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.